

Pelatihan dan Pendampingan Kader PAUD dalam Pemahaman Gizi Anak untuk Mencegah Stunting di Kelurahan Ganungkidul Nganjuk

Dessy Farantika¹, Youwan Tobing Lukiyono², Laela Lutfianan Rachmah³,
Raras Ayu Prawinda⁴, Devi Candra Nindiya⁵, Arif Muzayin Shuofwan⁶,
Maulinda Sulistiyani Sanjaya⁷

^{1,3,4,5,6,7}Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

²Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

*Email Korespondensi: farantika.dessy@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 02-11-2024

Disetujui 03-11-2024

Diterbitkan 04-11-2024

Katakunci:

Gizi,
Stunting,
Pendampingan kader

ABSTRAK

Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Kader PAUD dalam Pemahaman Gizi Anak untuk Pencegahan Stunting di Kelurahan Ganungkidul, Nganjuk, diikuti oleh 19 kader dari kelurahan tersebut dan dilaksanakan pada 24 Agustus 2024. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader posyandu di Kelurahan Ganungkidul, Kecamatan Nganjuk, dalam mendampingi pemberian gizi seimbang serta melakukan pengukuran tumbuh kembang anak, sehingga diharapkan mampu mengurangi angka stunting. Metode yang diterapkan dalam pengabdian masyarakat ini adalah pendekatan edukatif dengan fokus pada aplikasi praktis. Setelah kegiatan ini, diharapkan Posyandu dapat semakin berperan sebagai salah satu upaya kesehatan masyarakat yang didirikan oleh pemerintah, dengan tujuan agar masyarakat dapat mengelola, memanfaatkan, dan mengembangkan Posyandu untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak, terutama dalam pencegahan dan penurunan angka stunting. Posyandu diharapkan dapat melakukan deteksi dini stunting melalui pemantauan berat dan tinggi badan anak sesuai umur. Selain itu, dibutuhkan platform teknologi informasi Posyandu yang dapat diakses masyarakat untuk mempermudah penyampaian informasi, konseling, dan edukasi terkait gizi, serta kesehatan ibu dan anak.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Farantika, D., Tobing Lukiyono, Y., Lutfianan Rachmah, L., Ayu Prawinda, R., Candra Nindiya, D., Muzayin Shuofwan, A., & Sulistiyani Sanjaya, M. (2024). Pelatihan dan Pendampingan Kader PAUD dalam Pemahaman Gizi Anak untuk Mencegah Stunting di Kelurahan Ganungkidul Nganjuk. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 1(3), 86-95. <https://doi.org/10.62710/81d6ta48>

PENDAHULUAN

Masalah stunting merupakan persoalan gizi yang bersifat global dan dialami oleh banyak negara di dunia, termasuk negara maju. Menurut laporan UNICEF (2017), sebanyak 22,2% anak balita di dunia mengalami stunting. McDonald CM. et al. (2013) menambahkan bahwa lebih dari 200 juta anak balita di negara berkembang mengalami hambatan pertumbuhan fisik dan perkembangan optimal. Di negara-negara berkembang, angka stunting pada anak-anak yang tinggal di daerah pedesaan mencapai lebih dari 50% atau hampir 1,5 kali lebih tinggi dibandingkan anak-anak di perkotaan. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan otak pada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi berkepanjangan, infeksi berulang, serta kurangnya stimulasi psikososial. Anak yang mengalami stunting ditandai dengan panjang atau tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan anak seusianya, serta memiliki tingkat kecerdasan yang tidak maksimal. Anak stunting juga lebih rentan terhadap penyakit dan berisiko mengalami penurunan produktivitas di masa depan. Lebih lanjut, stunting diartikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak di bawah usia lima tahun akibat kurangnya asupan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (TNP2K, 2018).

Stunting menjadi salah satu masalah kesehatan utama yang tetap menjadi perhatian besar pemerintah, terutama di tengah pandemi Covid-19 (Bhutta, 2020). Stunting adalah kondisi di mana anak usia di bawah lima tahun mengalami kegagalan tumbuh akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi psikososial, terutama selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yakni sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Stunting pada balita berisiko menghambat pertumbuhan fisik dan meningkatkan kerentanan terhadap penyakit (Neufeld, 2018).

Stunting adalah masalah gizi kronis yang terjadi akibat asupan gizi yang tidak mencukupi dalam jangka panjang, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan anak. Kondisi ini memberikan dampak serius terhadap perkembangan fisik dan kognitif anak, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan. Berdasarkan survei status gizi Indonesia, prevalensi stunting di Kabupaten Nganjuk mencapai 25,1%, menjadikan kabupaten ini termasuk dalam 10 besar wilayah dengan prevalensi stunting tertinggi di Jawa Timur. Salah satu wilayah yang menunjukkan angka prevalensi stunting yang cukup tinggi adalah Kelurahan Ganungkidul.

Stunting berhubungan dengan peningkatan risiko morbiditas dan mortalitas, penurunan kapasitas fisik, serta gangguan pada perkembangan motorik dan mental anak. Pemerintah telah melakukan upaya pencegahan melalui Posyandu, namun pelaksanaannya masih kurang optimal karena belum melibatkan seluruh komponen masyarakat. Kader kesehatan merupakan elemen penting yang memiliki peran strategis untuk dilibatkan, karena mereka memiliki kedekatan dengan ibu-ibu dan komunitas lokal (Martha et al., 2020). Posyandu sendiri berperan sebagai bagian dari pembangunan menuju keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera, dengan pelaksanaannya oleh keluarga dan masyarakat di bawah bimbingan tenaga kesehatan dari Puskesmas setempat. Sasaran utama kegiatan Posyandu mencakup balita beserta orang tuanya, ibu hamil, ibu menyusui dan bayinya, serta wanita usia subur, sedangkan pelaksanaannya dijalankan oleh kader kesehatan (Sulistyorini, 2010).

Kesehatan dan gizi merupakan kebutuhan mendasar bagi anak usia dini yang perlu dipenuhi agar mereka dapat tumbuh dan berkembang optimal sesuai dengan usianya. Pemenuhan gizi bagi anak sebaiknya dimulai sejak 1.000 hari pertama kehidupan, yang dimulai dari awal kehamilan hingga anak berusia 2 tahun. Masa ini dikenal sebagai "golden age," yakni periode penting dengan pertumbuhan dan perkembangan

pesat. Setelah usia 2 tahun, asupan gizi tetap harus diperhatikan, karena usia balita merupakan masa yang rentan terhadap berbagai penyakit dan masalah gizi.

Masalah gizi pada balita merupakan persoalan serius karena berkaitan erat dengan indikator kesehatan seperti tingginya angka kesakitan dan kematian pada bayi serta balita. Lebih dari itu, kekurangan gizi dapat mengancam kualitas sumber daya manusia di masa depan. Status gizi yang buruk pada balita dapat sangat menghambat perkembangan fisik, mental, dan kemampuan berpikir, yang pada akhirnya mengurangi produktivitas di masa dewasa. Anak balita yang mengalami gizi buruk berpotensi mengalami penurunan kecerdasan (IQ) hingga 10 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekurangan gizi berdampak langsung pada kualitas sumber daya manusia. Selain itu, balita dengan gizi buruk lebih rentan terhadap penyakit seperti diabetes dan jantung koroner, dan dampak paling buruknya adalah kematian pada usia dini.

Program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) adalah salah satu upaya kesehatan dengan lima program utama, yaitu Keluarga Berencana (KB), Gizi, Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), Imunisasi Anak, dan penanganan diare. Pemerintah berharap masyarakat dapat menjalankan dan memanfaatkan Posyandu untuk memberdayakan diri dan memudahkan akses layanan kesehatan (Marniati, 2021). Posyandu sendiri berfungsi sebagai upaya pemerintah untuk mempermudah akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan ibu dan anak. Kader Posyandu perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menjalankan tugasnya, sehingga peningkatan kompetensi mereka sangat dibutuhkan. Secara teknis, tugas kader dalam bidang gizi meliputi pendataan balita, penimbangan dan pencatatan dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), pemberian makanan tambahan, distribusi vitamin A, penyuluhan gizi, serta kunjungan rumah kepada ibu menyusui dan ibu dengan balita. Salah satu kegiatan yang dilakukan Posyandu Ganungkidul Tengah adalah pemantauan gizi. Melalui pemantauan ini, Posyandu berperan penting dalam mencegah risiko stunting pada anak.

Salah satu upaya pencegahan stunting adalah deteksi dini yang dapat dilakukan di Posyandu melalui pengukuran berat dan tinggi badan anak (Martina & Siregar, 2020). Penilaian status gizi anak ini dilakukan berdasarkan indeks berat badan terhadap panjang atau tinggi badan untuk mengidentifikasi gizi kurang (wasted), gizi buruk (severely wasted), serta anak dengan risiko kelebihan gizi (possible risk of overweight), sesuai kategori indeks standar antropometri anak yang ditetapkan WHO (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Di Posyandu Ganungkidul Tengah, kegiatan rutin dilaksanakan setiap bulan pada hari Rabu minggu keempat, dengan dukungan 10 sukarelawan sebagai kader. Kegiatan untuk balita mencakup pengukuran berat dan tinggi badan. Ketika tenaga kesehatan dari puskesmas hadir, penentuan status pertumbuhan, deteksi dini gangguan pertumbuhan, penyuluhan gizi, imunisasi, dan pemberian suplemen juga dilakukan. Kesehatan dan gizi adalah kebutuhan esensial anak usia dini, yang harus terpenuhi agar anak dapat tumbuh dan berkembang optimal sesuai kelompok umur. Pemenuhan gizi anak sebaiknya dimulai sejak 1.000 hari pertama kehidupan, dari awal kehamilan hingga usia 2 tahun, yang disebut sebagai *golden age* karena merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan pesat. Setelah usia 2 tahun, asupan gizi tetap harus diperhatikan karena masa balita merupakan usia rawan terhadap berbagai penyakit dan masalah gizi. Berdasarkan penelitian Annita et al., (2021), faktor yang mempengaruhi stunting meliputi kondisi air dan sanitasi yang tidak layak, seperti sumber air minum yang tidak memenuhi standar, pengolahan air yang tidak benar, penggunaan fasilitas jamban, kepemilikan jamban, perilaku buang air besar sembarangan, dan pembuangan tinja balita yang tidak pada tempatnya, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan risiko stunting pada balita di Indonesia.

Penelitian lain menunjukkan bahwa stunting dapat dimulai sejak masa kehamilan akibat kekurangan nutrisi, inisiasi menyusui dini yang kurang dari 1 jam setelah kelahiran atau tidak dilakukan sama sekali, penghentian pemberian ASI pada usia 12 bulan, serta kurangnya variasi makanan dengan frekuensi dan tekstur yang tidak sesuai usia anak (Anggryni et al., 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fanny Adistie dan rekan-rekan dari Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran mengenai pemberdayaan kader posyandu dalam deteksi dini stunting dan stimulasi tumbuh kembang pada balita melalui pendidikan kesehatan menunjukkan bahwa pengetahuan kader meningkat; sebelum kegiatan, 61,3% kader memiliki pengetahuan yang baik, dan setelah kegiatan angka ini meningkat menjadi 93,5%.

Menurut wawancara dengan bidan desa, kader posyandu masih memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dan keterampilan penimbangan balita yang tepat, termasuk dalam intervensi ketika ada masalah di lapangan. Selain itu, mitra juga mengalami kendala dalam melakukan pemeriksaan sesuai standar, serta terbatasnya alat ukur untuk panjang/tinggi badan dan berat badan. Faktor geografis turut menjadi hambatan dalam penyebaran informasi dari puskesmas dan kader posyandu kepada warga. Sebagian besar keluarga belum menyadari potensi sumber daya di sekitar rumah yang dapat mendukung salah satu pilar gizi seimbang, yaitu konsumsi makanan beragam. Kondisi geografis yang sulit, ditambah dengan ekonomi yang terbatas, menyebabkan peran kader dalam mencegah malnutrisi sejak dini belum optimal. Kader juga masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan pentingnya gizi dan pemantauan gizi kepada masyarakat, terutama kepada ibu yang memiliki balita.

Program pengabdian ini berfokus pada pendampingan mitra dalam pemenuhan gizi dan pemantauan status gizi sebagai upaya meningkatkan kesehatan balita di Kelurahan Nganjuk. Berdasarkan data survei status gizi Indonesia, prevalensi stunting di Kabupaten Nganjuk mencapai 25,1%, menjadikannya salah satu dari 10 kabupaten dengan prevalensi stunting tertinggi di Jawa Timur. Hal ini terjadi akibat minimnya pengetahuan tentang gizi anak dan kurangnya penyuluhan serta pendampingan oleh kader posyandu. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dan pendampingan kepada kader posyandu mengenai kesehatan dan gizi seimbang. Diharapkan kegiatan ini dapat meningkatkan kapasitas kader posyandu dalam memberikan edukasi dan pendampingan kepada anak yang berisiko stunting.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah pendekatan edukatif yang bersifat aplikatif. Pendekatan edukatif ini berarti bahwa dalam program maupun pelaksanaannya terdapat unsur pendidikan yang bertujuan memberdayakan masyarakat menuju perubahan yang diharapkan. Program ini ditujukan bagi 19 kader Posyandu di Kelurahan Ganungkidul, Kecamatan Nganjuk. Tim akan mendampingi kader dalam melakukan pengukuran tumbuh kembang anak. Pelatihan berlangsung selama satu hari, diikuti dengan satu hari praktik membuat makanan bergizi seimbang dengan memanfaatkan bahan dari lingkungan sekitar serta mempraktikkan cara pengukuran tumbuh kembang anak. Materi yang akan disampaikan dalam pelatihan ini meliputi: (1) pemahaman tentang stunting, (2) konsep gizi seimbang untuk anak, (3) pengetahuan tentang pemberian MP-ASI, (4) deteksi tumbuh kembang anak, dan (5) praktik deteksi dini stunting menggunakan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA).

HASIL DAN PEMBEHASAN

Program pelatihan ini dilaksanakan dalam satu hari pada Sabtu, 24 Agustus 2024, dengan durasi sekitar 4 jam, dimulai pukul 08.00 hingga 12.00 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh 19 kader Posyandu dari Kelurahan Ganungkidul, Kecamatan Nganjuk. Pelatihan dibagi menjadi dua sesi: sesi pertama berfokus pada penyampaian materi tentang stunting dan gizi seimbang untuk anak usia dini, sedangkan sesi kedua adalah praktik pengukuran tumbuh kembang anak menggunakan Buku KIA.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Balai Kelurahan Ganungkidul, Kecamatan Nganjuk, dengan dihadiri oleh 19 kader. Para peserta adalah kader kesehatan atau kader Posyandu yang diharapkan mampu berkontribusi positif dalam penanganan stunting melalui deteksi dini pada balita dalam kegiatan Posyandu di wilayah Kelurahan Ganungkidul. Program bertema “Pelatihan dan Pendampingan Kader PAUD dalam Pemahaman Gizi Anak untuk Mencegah Stunting di Kelurahan Ganungkidul, Nganjuk” ini diselenggarakan dengan metode ceramah, diskusi tanya jawab, dan praktik penggunaan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) sebagai upaya deteksi dini stunting pada balita. Narasumber dalam kegiatan ini adalah petugas gizi dan bidan dari pihak mitra, yaitu Puskesmas Nganjuk dan Lurah Ganungkidul.

Stunting adalah masalah gizi kronis yang dialami oleh balita, yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Dampak dari stunting tidak hanya terlihat pada kesehatan, tetapi juga mempengaruhi kecerdasan anak. Kondisi ini berhubungan dengan risiko gangguan perkembangan otak, yang dapat berdampak pada kemampuan kognitif. Selain itu, stunting juga dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang lebih baik (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Masalah stunting menjadi sangat serius karena terkait dengan peningkatan risiko penyakit, kematian, obesitas, serta penyakit tidak menular di masa depan, selain juga berpotensi menghasilkan orang dewasa yang pendek, gangguan perkembangan kognitif, serta menurunnya produktivitas dan pendapatan. Oleh karena itu, stunting memengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang (Paramashanti et al., 2015). Pencegahan stunting merupakan tanggung jawab bersama. Kader Posyandu atau Kader Pembangunan Manusia (KPM) memiliki peran penting dalam melaksanakan intervensi yang efektif untuk menurunkan angka stunting di kalangan balita (Purnamasari et al., 2020). Salah satu langkah pencegahan stunting adalah melalui deteksi dini yang dapat dilakukan di Posyandu dengan cara mengukur berat dan tinggi badan anak (Martina & Siregar, 2020). Penilaian status gizi dapat dilakukan berdasarkan indeks berat badan dibandingkan dengan panjang atau tinggi badan, untuk mengidentifikasi gizi kurang (wasted), gizi buruk (severely wasted), serta anak-anak yang berisiko mengalami kelebihan berat badan (possible risk of overweight).

Posyandu merupakan sarana yang efektif dalam mencegah berbagai masalah gizi pada anak, terutama stunting. Beberapa faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan Posyandu antara lain usia ibu, jumlah balita, usia balita, status pekerjaan, tingkat pendidikan terakhir, serta pengetahuan dan sikap ibu (Syarkowi et al., 2021). Selain itu, paritas, akses ke pelayanan kesehatan (seperti jarak), dan dukungan keluarga juga berpengaruh. Motivasi perempuan untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak (bayi dan balita) sangat memengaruhi pemanfaatan Posyandu (Idaningsih, 2016). Keterlibatan kader kesehatan dalam memberikan inovasi dan kreativitas, yang didukung oleh pemerintah daerah, lurah, tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat, dapat mendorong partisipasi masyarakat, khususnya ibu-ibu dengan bayi dan balita, untuk aktif mengunjungi Posyandu (Sihombing et al., 2016). Selain itu, kunjungan rumah secara rutin oleh tim pendamping keluarga dilakukan untuk memantau kesehatan ibu dan anak. Dengan mempertimbangkan

perbedaan status sosial ekonomi, seperti pendidikan dan pendapatan, tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi kepada ibu, keluarga, dan masyarakat tentang pentingnya ASI, makanan pendamping ASI yang berkualitas, dan praktik higienis yang baik (WHO, 2018).



Gambar 1. Dokumentasi Pelatihan dan Pendampingan Kader PAUD



Gambar 2. Dokumentasi Pelatihan dan Pendampingan Kader PAUD

Pemberdayaan kader dan ibu yang memiliki anak di bawah dua tahun (baduta) dalam upaya pencegahan stunting dapat meningkatkan pengetahuan ibu dan kader, serta meningkatkan partisipasi kader dalam kegiatan Posyandu di desa (Himawaty, 2020). Pelatihan juga berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan dalam memberikan layanan pemantauan pertumbuhan dan

perkembangan anak balita (Noordiati, 2020). Program pelatihan yang diadakan untuk kader terbukti mampu meningkatkan pemahaman mengenai risiko stunting, pola makan yang sehat, khususnya terkait ASI dan MP-ASI, serta memperkuat peran kader sebagai garda terdepan dalam upaya pencegahan stunting (Rohmayanti et al., 2022).

Pelatihan yang diberikan kepada kader memiliki berbagai manfaat, antara lain meningkatkan keterampilan mereka dalam mendeteksi dan menangani masalah gizi pada anak, terutama stunting. Kader juga berperan dalam mengatasi isu gizi dengan memberikan penyuluhan kepada orang tua balita. Tujuan dari penyuluhan ini adalah agar orang tua memahami cara mencegah stunting melalui pemantauan tumbuh kembang anak, menjaga kebersihan, melaksanakan imunisasi balita secara tepat waktu, serta memastikan pemenuhan gizi yang seimbang (Satiti & Amalia, 2020).

Materi disampaikan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, serta praktik deteksi dini stunting dengan memanfaatkan buku KIA yang dimiliki oleh ibu-ibu yang memiliki balita. Penggunaan kombinasi metode dan media yang menarik memungkinkan kader untuk lebih mudah memahami dan mengaplikasikan materi tersebut. Pelatihan yang melibatkan berbagai media ini terbukti dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, dan praktik kader dalam upaya pencegahan stunting pada balita (Purnamasari et al., 2020). Terdapat hubungan yang signifikan antara peran kader dan motivasi ibu balita untuk menghadiri posyandu, yang menjadi salah satu alasan penting diadakannya pelatihan untuk meningkatkan kapasitas, pengetahuan, dan keterampilan kader (Subagyo et al., 2015). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader di luar pendidikan formal melalui pelatihan dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja mereka, terutama di daerah dengan prevalensi stunting yang tinggi (Muzakkir, 2013). Motivasi, yang dapat diberikan dalam bentuk dukungan moral dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan tenaga kesehatan setempat, menjadi kunci utama dalam meningkatkan kinerja kader (Afifa, 2019).



Gambar 3. Praktek Pelatihan



Gambar 4. Praktek Pelatihan

Peningkatan pengetahuan kader dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, dan praktikum yang disampaikan oleh tenaga kesehatan dan narasumber yang berkompeten. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan motivasi kader kesehatan (Mediani et al., 2020). Kegiatan evaluasi dan pendampingan dilaksanakan di posyandu yang diadakan di Kelurahan Ganungkidul. Selain itu, pendampingan juga diberikan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bagi keluarga yang memiliki balita yang mengalami stunting.

SIMPULAN

Pelatihan dan pendampingan kader PAUD dalam pemahaman gizi anak untuk mencegah stunting di Kelurahan Ganungkidul, Nganjuk, bertujuan memberikan informasi dan pemahaman mendalam kepada kader Posyandu terkait kesehatan dan gizi anak. Diharapkan, melalui kegiatan ini, para kader mampu melakukan deteksi dini terhadap tumbuh kembang anak. Kader Posyandu memiliki peran penting dalam menekan angka stunting dan mendampingi ibu dan anak secara aktif. Pandangan kader terhadap pelatihan ini menunjukkan bahwa program tersebut bermanfaat dalam menurunkan angka stunting, khususnya melalui peningkatan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mendampingi keluarga.

SARAN

Diharapkan para kader memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang tumbuh kembang anak dan stunting, sehingga mereka dapat memberikan bimbingan dan edukasi kepada para orang tua di sekitarnya. Pelaksanaan edukasi ini diharapkan mampu mengubah pola pikir orang tua dan membantu menurunkan tingkat stunting di wilayah tersebut. Selain itu, kader Posyandu juga didorong untuk berinovasi dan terus memperdalam pengetahuan mengenai perkembangan anak dan upaya pencegahan stunting guna menekan angka stunting. Motivasi dan bimbingan yang diberikan kepada orang tua dapat lebih optimal

dengan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar untuk mendukung tumbuh kembang anak secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akseer, N., Kandru, G., Keats, E. C., & Bhutta, Z. A. (2020). Covid-19 pandemic and mitigation strategies: Implications for maternal and child health and nutrition. *American Journal of Clinical Nutrition*, 112(2), 251–256. <https://doi.org/10.1093/ajcn/nqaa171>
- Anggryni, M., Mardiah, W., Hermayanti, Y., Rakhmawati, W., Ramdhanie, G. G., & Bangun, D. E. (2020). The Empowerment Of Cadres And Medicasters In The Early Detection And Prevention Of Stunting. *The Indonesian Journal Public Health*, 15(2), 153–161. <https://doi.org/10.20473/ijph.v15i1.2020.153-161>
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), 1–10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Idaningsih, A. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Balita Ke Posyandu. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(2), 16–29.
- Martha, E., Nadira, N. A., Sudiarti, T., Mayangsari, A. P., Enjaini, E. F., Ryanthi, T. P., & Martina, S. E., & Siregar, R. (2020). Deteksi Dini Stunting Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita di Desa Durin Tonggal, Pancur Batu, Sumatera Utara. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 1(1), 42–47. <http://114.7.97.221/index.php/JAM/articl/view/1091>
- McDonald CM, Karim PM, Roland K, David CB, Donna S, et al. 2013. *Stunting and Wasting Are Associated with Poorer Psychomotor and Mental Development in HIV-Exposed Tanzanian Infants*. *Journal of Nutrition*. 143: 204–214, 2013
- Mediani, H. S. (2021). Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age dengan Kejadian Stunting pada Balita di Negara Berkembang. *Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1764–1776. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.967>
- Mediani, H. S., Nurhidayah, I., & Lukman, Ma. (2020). Pemberdayaan Kader Kesehatan tentang Pencegahan Stunting pada Balita. *Media Karya Kesehatan*, 3(1).
- Muzakkir, M. (2013). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Kader Posyandu di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kaledupa Kabupaten Wakatobi Propinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 2(2), 136–142.
- Noordiaty. (2020). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Melalui Pelatihan Pemantauan Pertumbuhan dan Perkembangan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kereng bangkirai Kecamatan Sebangau Palangka Raya. *PengabdianMu*, 5(4), 328–335. <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/pengabdianmu/v5i4.1345>
- Paramashanti, B. A., Hadi, H., & Gunawan, I. M. A. (2015). Pemberian ASI Eksklusif Tidak Berhubungan dengan Stunting pada Anak USia 6-23 bulan di Indonesia. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia*, 2(2), 162
- Purnamasari, H., Shaluhiah, Z., & Kusumawati, A. (2020). Pelatihan Kader Posyandu sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas MArgadana dan Puskesmas Tegal

- Selatan Kota Tegal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 8(3), 432–439.
<http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Rohmayanti, Ludin, A. F., Utama, M. raditya P., Aminuha, R., & Pradana, A. bagus. (2022). Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Tembelang Candimulyo Magelang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 347–358.
- Satiti, I. A. D., & Amalia, W. (2020). Optimalisasi Peran Kader dalam Program Generasi Bebas Stunting di Desa Bendosari Kecamatan Pujon. *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia*, 5(1), 48– 51.
- Subagyo, W., Mukhadiono, & Wahyuningsih, D. (2015). Peran Kader dalam Memotivasi Ibu Balita Berkunjung ke Posyandu. *The Soedirma Journal of Nursing*, 10(3), 158–166.
- Sulistyorini, 2010, Posyandu dan Desa Siaga, Yogyakarta; Nuha Medika
- Syarkowi, C., Misnaniarti, M., & Zulkarnain, M. (2021). Analisis Faktor Predisposing Terhadap Pemanfaatan Posyandu Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tegal Binangun Kota Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 6(1), 181– 190.
<https://doi.org/10.14710/jekk.v6i1.8126>
- TNP2K. (2018). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) periode 2018-2024*. Kementerian Koordinator Bidang pembangunan Manusia dan Kebudayaan.
- UNICEF. 2017. Progress for Children : Achieving the MDGs with Equity. The Convention on the Right of the Children.